

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara terminologis, makna jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua perempuan dan laki-laki di dunia. (Djunaedi dan Muzayyanah, 2008:4-5)

Sedangkan gender dalam Mufidah (2010:5) adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Secara etimologis gender berasal dari kata gender yang berarti jenis kelamin. Tetapi gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Oleh karena itu semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya,

maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. (Fakih, 2013:9)

Untuk memahami konsep gender dalam dunia pendidikan perlu adanya pemahaman terlebih dahulu mengenai pendidikan. Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang asal katanya adalah *pais* yang artinya “anak” dan *again* yang artinya “membimbing”. Dengan demikian, *paedagogie* berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. (Armai, 2007:15)

Dalam deklarasi Hak-hak asasi manusia pasal 26 menyatakan bahwa:

”Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran... Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia ...”. (Sumarsono, 2005:55)

Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

Selain itu di perkuat juga dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 7 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Berpaling dari pengertian di atas, ternyata terdapat beberapa sekolah yang hanya mengakomodasi homogenitas peserta didik. Salah satunya yaitu sekolah

SMART Ekselensia Indonesia. SMART Ekselensia Indonesia adalah sekolah yang dibentuk oleh Dompot Dhuafa pada tahun 2004 dengan menggunakan program Sistem Kredit Semester (SKS) yang memungkinkan percepatan belajar berasrama, dan bebas biaya untuk anak-anak marjinal karena faktor ekonomi. SMART Ekselensia Indonesia menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ditempuh selama lima tahun. Tiga tahun untuk jenjang SMP dan dua tahun untuk jenjang SMA. Siswa-siswa SMART berasal dari berbagai daerah dan propinsi di Indonesia. SMART Ekselensia Indonesia berdiri sebagai bentuk kepedulian dan langkah nyata untuk berkontribusi mengentaskan kebodohan dan pada akhirnya nanti bisa memutus rantai kemiskinan. Pendidikan adalah investasi terbaik untuk melahirkan generasi terbaik yang siap membangkitkan dan memajukan bangsa. Karena itu, SMART Ekselensia Indonesia memiliki visi menjadi sekolah model yang melahirkan lulusan yang berkepribadian Islami, berjiwa pemimpin, mandiri, berprestasi, dan berdaya guna.

Sekolah SMART Ekselensia Indonesia ini telah berhasil menciptakan perubahan yang cukup signifikan dengan mentransformasi SMART Ekselensia Indonesia menjadi sekolah unggulan dengan berbagai fasilitas yang lebih mendukung. Selain itu dengan diberikan fasilitas asrama, peserta didik mendapatkan bimbingan yang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sekolah SMART Ekselensia Indonesia khusus laki-laki karena keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia, keterbatasan lahan yang tersedia hanya mencukupi untuk tempat belajar dan asrama. Bila adanya campuran peserta didik dalam menyelenggarakan pendidikan ini tidak memungkinkan karena gedung asrama harus dipisah, tetapi karena keterbatasan lahan itulah Dompot Dhuafa hanya menyelenggarakan pendidikan khusus laki-laki, alasan lain mengapa laki-laki yang dipilih untuk mengenyam pendidikan di sekolah SMART Ekselensia Indonesia ini karena kebutuhan peserta didik laki-laki sangat sedikit bila dibandingkan dengan kebutuhan peserta didik perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh mengenai mengapa sekolah SMART Ekselensi Indonesia peserta didiknya homogen, bagaimana proses pendidikan di sekolah SMART Ekselensia Indonesia, serta untuk mencari tahu bagaimana pendapat peserta didik mengenai SMART Ekselensia Indonesia. Penelitian ini penulis angkat dengan judul: *“Homogenitas Peserta Didik dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Studi tentang peserta didik laki-laki di sekolah SMART Ekselensia Indonesia di Jalan Raya Parung KM 42- Bogor, Jawa Barat)”*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian seperti: adanya lembaga pendidikan yang hanya mengakomodasi peserta didik laki-laki, kemudian adanya perbedaan kegiatan belajar mengajar antara pendidikan heterogen dengan pendidikan homogen berbasis *boarding*, serta *Out come* yang berasal dari pendidikan berbasis homogen berhasil sesuai dengan visi misi yang diterapkan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengkaji mengenai homogenitas peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah SMART Ekselensia Indonesia. Rumusan masalah yang disusun sebagai berikut:

1. Mengapa di sekolah SMART Ekselensia Indonesia Peserta didiknya homogen?
2. Bagaimana proses pendidikan di sekolah SMART Ekselensia Indonesia?
3. Bagaimana pendapat peserta didik mengenai lingkungan sekolah SMART Ekselensia Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan sekolah SMART Ekselensia Indonesia peserta didiknya homogen
2. Untuk mengetahui proses pendidikan di sekolah SMART Ekselensia Indonesia

3. Untuk mengetahui pendapat peserta didik mengenai lingkungan sekolah SMART Ekselensia Indonesia

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan mengenai isu gender dalam pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah pemahaman, khususnya kepada masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender di dunia pendidikan, supaya semua masyarakat dapat merasakan pentingnya memperoleh pendidikan, serta tidak ada pembedaan di bidang-bidang lainnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam memahami konsep gender, ada baiknya dijelaskan pula istilah yang berdekatan dengan konsep ini, yakni istilah *sex*. Kedua istilah “*sex* dan *gender*” kadangkala dipergunakan secara tumpang tindih. Istilah *sex* dalam masyarakat kita pun kadangkala dipergunakan dengan makna ganda. Pada suatu saat *sex* dipakai untuk menunjuk perilaku seksual, seperti hubungan badan, namun pada

saat lain istilah *sex* dipergunakan untuk menunjuk jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan.

Merujuk pada arti yang terakhir tersebut, perbedaan *sex* berarti perbedaan jenis kelamin yang didasarkan pada perbedaan biologis atau perbedaan bawaan yang melekat ditubuh laki-laki atau perempuan. Disebut perempuan karena ia memiliki sejumlah organ perempuan, seperti vagina dan Rahim, sehingga ia bisa hamil dan melahirkan, dan payudara sehingga ia bisa menyusui anaknya. Disebut laki-laki karena ia memiliki penis, kumis, cabang, dan organ laki-laki lainnya.

Berbeda dengan *sex*, pengertian gender tidak sekedar merujuk pada perbedaan biologis semata, tetapi juga perbedaan perilaku, sifat, ciri-ciri khas yang dimiliki laki-laki atau perempuan. Lebih jauh, istilah gender menunjuk pada peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Jika perbedaan *sex* merupakan bawaan sejak lahir, dan sepenuhnya kehendak Tuhan, konstruksi gender sepenuhnya didasarkan atas kreasi atau ciptaan masyarakat.

Oleh karena itu, *sex* (jenis kelamin) tidak akan pernah berubah dari waktu ke waktu. Sementara konsep gender selalu berubah akibat perubahan waktu dan tempat. Gender adalah konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan tingkat kesadaran kemanusiaan masyarakat. Kalau zaman dulu laki-laki dilarang ke dapur, kini tidak lagi. Bahkan sekarang dijumpai tidak sedikit laki-laki punya hobi memasak, dan harus diakui bahwa para koki terkenal di berbagai restoran internasional umumnya adalah laki-laki. (Mulia, 2014:66-67).

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Sebagai hasil kreasi masyarakat, perbedaan gender banyak

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang di masyarakat, seperti tradisi, adat istiadat, corak budaya, ajaran agama, dan bahkan kebijakan Negara. Perbedaan gender ini bisa menyebabkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. (Mulia, 2014:67).

Lebih lanjut Musdah Mulia (2014:75) mengatakan:

“Laki-laki dan perempuan sebaiknya berbaik sangka terhadap sesama, menjauhi semua bentuk prejudice (prasangka buruk), menghapus semua bentuk stigma dan pelabelan negatif, beribadah sesuai kemampuan, dan berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah semata”

Ada anggapan dalam masyarakat bahwa pemimpin haruslah seorang laki-laki. Sebab, laki-laki dianggap memiliki kelebihan, baik secara fisik maupun dari segi akal pikirannya, dibandingkan perempuan. Pandangan ini kemudian mempengaruhi sikap sebagian kalangan perempuan, sepintar apa pun ia akan cenderung membatasi dirinya untuk tidak melebihi laki-laki, sebab bisa jadi dia kelak mengalami kesulitan dalam mencari jodoh (calon suami). Demikian pula laki-laki, istri yang melebihi dirinya dianggap sebagai suatu hal yang membahayakan harga dirinya.

Gender di era global berkaitan dengan kesadaran, tanggung jawab laki-laki, pemberdayaan perempuan, hak-hak perempuan termasuk hak dalam pendidikan. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menghubungkan semua konsep gender untuk tujuan kesejahteraan bersama. Pendirian gender perlu diterjemahkan dalam aksi nyata berupa gerakan pembebasan yang bertanggung jawab. Mendorong laki-laki dan perempuan untuk merubah tradisi pencerahan, yaitu sikap yang didasarkan pada akal, alam, manusia, agar diperoleh persamaan, kebebasan dan kemajuan bersama, tanpa membedakan jenis kelamin.

Menurut teori gender, keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan, dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesamaan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Kesetaraan dan keadilan gender harus ditumbuhkan dalam masyarakat, sehingga gender dapat ditanamkan dalam lingkungan sekitar, khususnya lingkungan pendidikan.

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender diatas, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikannya yakni mengantarkan setiap individu atau

rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan.

Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik.
2. Adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender.
3. Memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu.
4. Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman.
5. Individu dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Pada dasarnya sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 7 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa kesempatan pendidikan itu tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya kesenjangan, karena dengan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan dapat mengetahui dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian lembaga pendidikan memiliki peran dalam mensosialisasikan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat tidak terkecuali nilai dan norma tentang gender.

Gambar 1.1
Skema Konseptual

